



Faktor Pendukung Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Seminar *Socrates*

Zulkifli Alamsah Sutanto✉, Mukhamad Murdiono

Yogyakarta State University

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2025

Direvisi: Maret 2025

Diterima: April 2025

Keywords:

Enhancement; critical thinking; seminar socratic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung penguatan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran seminar socrates. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 1) Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MAN Purbalingga, 2) Peserta didik kelas XI MAN Purbalingga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara, lembar observasi dan checklist dokumen. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini yaitu 1) membuat dan mendesain pembelajaran menjadi menarik, 2) keterbatasan pengetahuan peserta didik, 3) Standar kompetensi yang dasar pada peserta didik. Saran dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang interaktif dan tidak mengacu kepada buku paket, memiliki kerjasama dan porsi yang sesuai kebutuhan. Sedangkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Abstract

This study aims to analyze the supporting factors for strengthening students' critical thinking through the implementation of the Socratic seminar learning model. This research is a case study with a qualitative approach. The subjects of this study are: 1) Civics Education teachers at MAN Purbalingga, and 2) Eleventh-grade students at MAN Purbalingga. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data validity is ensured using source and technique triangulation. The data collection instruments consist of interview guidelines, observation sheets, and document checklists. Data analysis follows the Miles, Huberman & Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and data verification. The research findings highlight the importance of designing engaging learning experiences, students' limited knowledge, and the foundational competency standards among students.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNY

E-mail: zulkifli.alamsah15@gmail.com

ISSN 2252-7133

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa Indonesia untuk membentuk manusia yang bermoral, beretika, berkarakter, dan sopan santun. Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan disesuaikan dengan keadaan, situasi masyarakat, teknologi dan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis. Selain itu, perubahan tersebut dinilai dan dipengaruhi adanya kebutuhan manusia yang mengikuti perubahan dari luar, seperti perubahan keadaan kondisi, perekonomian, berpolitik maupun budaya. Berdasarkan undang-undang dasar negara republik Indonesia 1945 setiap orang berkewajiban dan berhak untuk melaksanakan pendidikan secara bertahap pada tingkatannya yaitu dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hal ini pada pasal 31 ayat (1) yang menjelaskan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan maupun pengajaran.

Berdasarkan badan pusat statistik pada tahun 2022, terhitung bahwasanya penduduk Indonesia untuk rata-rata lama di sekolah mencapai 8,69% pada tahun 2022. Jumlah tersebut berjalan waktu terjadi peningkatan sebesar 0,15% dibandingkan pada 2021 sebesar 8,54%. Kemudian pada angka putus sekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas sebesar 1,38% pada 2022, angka putus sekolah Sekolah Menengah Pertama sebesar 1,06%, dan angka putus sekolah di jenjang Sekolah Dasar mencapai 0,13%. Selanjutnya, secara umum rata-rata mayoritas penduduk di Indonesia untuk usia 15 tahun ke atas mencapai target wajib belajar 9 tahun (62,68%). Pada tahun 2022 penduduk yang tamat SMP/ sederajat mencapai 22,56%, tamat SMA atau sederajat sebesar 29,97%. Selain itu juga, yang tamat perguruan tinggi hanya sebesar 10,15% sedangkan sisanya hanya bertamatan SD atau sederajat ke bawah. Rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas juga baru sebesar 9,08% atau setara kelas 3 SMP atau sederajat pada tahun 2022. Selanjutnya terjadi adanya juga angka melek huruf (AMH) pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 96,35%, yang berarti dari 100 penduduk masih ada sekitar 4 penduduk yang buta huruf.

Berdirinya pendidikan juga tidak terlepas dengan adanya kurikulum. Kurikulum dapat dikatakan sebagai pedoman mendasar pada proses belajar dan mengajar di bidang Pendidikan. Suksesnya atau belum, tidaknya pendidikan, mampu

tidaknya pada setiap individu peserta didik dan pendidik dalam menyerap dan mengajar dan berhasinya tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai sangat berpotensi terhadap kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat alat yang berguna bagi kesuksesan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang memadai, sesuai dan tepat dapat menyulitkan untuk mencapai pokok tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan dan diharapkan. Apabila kurikulum didesain dengan menarik, sistematis, komprehensif, dan integral sesuai dengan perkembangan zaman serta pengembangan dan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya.

Hal ini pada kurikulum di Indonesia mengalami perubahan setiap pergantian menteri pendidikan dan kebijakan yang akan dijalankan. Seperti contohnya adalah peralihan dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 yang terjadi karena penyesuaian antara peserta didik dan guru. Kurikulum 2013 yang lebih berbasis pada penguatan, penalaran dan aspek sikap bukan lagi hafalan semata.

Berpikir kritis sebagai unsur yang penting dalam membentuk pola perilaku yang tepat bagi setiap manusia, baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Individu yang berpikir kritis dapat menganalisis pemikiran tentang tugasnya secara terkontrol sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Berpikir kritis di sekolah penting untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas. Tanpa adanya kesadaran pada setiap individu dalam berpikir kritis yang diberikan, maka pengajaran tidak dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

Berpikir kritis bertujuan untuk meningkatkan daya pikir dan keterampilan siswa, membentuk siswa lebih kreatif dan inovatif dan meningkatkan mutu belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu, berpikir kritis dalam belajar pada diri sendiri dibutuhkan untuk mengatur diri agar terciptanya belajar yang tidak melanggar aturan, nyaman, aman, dan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini berlaku pada peserta didik di lingkungan sekolah, baik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Cottrell, 2023).

Berpikir kritis bukan hanya sekedar dapat memikirkan keberlangsungan ilmu yang dijalankan, tetapi dapat juga memikirkan hal-hal yang tepat untuk bias mengembangkan pribadi. Berpikir kritis

dapat dikatakan sebagai pola pemikiran seseorang mengenai subjek, isi, atau permasalahan untuk meningkatkan value pada diri pemikirannya dengan adanya keterampilan untuk mengambil alih bagian terhadap struktur yang melekat dalam pemikiran dan menggunakan standar intelektualnya pada diri seseorang. (Basariah, 2017)

Berpikir kritis adalah suatu aktivitas untuk semua calon intelektual yang pemikirannya berfungsi sebagai laboratorium untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban juga sebagai tempat pertemuan di mana visi teori dan praktik bertemu. pemikiran kritis pada dasarnya suatu keinginan untuk mengetahui dan memahami bagaimana segala sesuatunya beroperasi. Anak-anak secara genetik cenderung mengalami hal tersebut sebagai pemikir kritis, terlepas dari etnis, kelas, jenis kelamin, atau keadaan, memasuki dunia, keajaiban dan bahasa yang dipicu oleh pengetahuan (Lewis, 2021).

Huber & Kuncel (2016) menemukan bahwa siswa menjadi lebih baik dalam berpikir kritis saat kuliah, namun pilihan jurusan mereka tidak memberikan banyak perbedaan. Berpikir kritis dapat bermanfaat pada setiap orang dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk meningkatkan kognitif untuk yang berlevel tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik dan dapat memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, berpikir kritis dapat juga berupa berbagai cara seperti berpendapat yang terorganisasi, dan kemampuan untuk melaksanakan penilaian mengevaluasi secara sistematis terkait pendapat dari maupun orang lain (Widiyaningrum et al., 2019). Untuk dapat menangkap segala informasi ini dengan baik, maka diperlukan penilaian terhadap data dan sumber informasi tersebut. Kemampuan berpikir kritis menjadi yang paling terdepan di bidang pendidikan untuk mempersiapkan para peserta didik dalam menghadapi pembelajaran abad ke-21 (Kadir, 2017).

Keterampilan berpikir kritis dapat diterapkan pada pembelajaran fisika terkhusus dalam pembelajaran pengetahuan procedural, tujuannya adalah agar fakta-fakta yang terkandung di dalam tahapan dapat mudah dipahami, maupun pengetahuan konseptual lebih dibutuhkan adanya kualitas berpikir yang levelnya lebih tinggi agar dapat menyambungkan antara fakta-fakta tersebut yang

kemudian menemukan konsep yang baik. (Nisa et al., 2018).

Rolleston et al., (2019) menemukan bahwa ada hubungan penting antara penggunaan pedagogi inovatif pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun pembelajaran mereka sendiri dan pengembangan berpikir kritis siswa.

Penguatan karakter dilakukan dengan memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri dan kepribadian mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan misalnya keterampilan berpikir kritis, interaksi sosial, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat (Mursalin, 2022).

Berpikir kritis dapat dikatakan sebagai proses yang kompleks yang bisa melibatkan berbagai macam baik keterampilan dan sikap pada diri sendiri. Misalnya mengidentifikasi posisi, argumen, kesimpulan mengevaluasi bukti terhadap pandangan, mempertimbangkan argumen yang berlawanan terhadap bukti secara adil, memilih secara bijaksana dari sumber terpercaya terhadap kasus, mampu membaca yang tersirat, menarik kesimpulan dan merefeksi (termasuk keputusan, penilaian atau rekomendasi) berdasarkan pada alasan yang dapat diterima secara logis dan bukti serta keterampilan berpikir kritis dapat terkait dengan adanya penalaran maupun kemampuan kita untuk berpikir rasional. kata 'rasional' yang mengandung arti 'menggunakan alasan' untuk memecahkan masalah.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia sangat diperlukan dan dilakukan. Untuk mewujudkan adanya pembudayaan karakter. Pembudayaan karakter artinya suatu tujuan akhir dari proses pendidikan sangat diimpikan oleh setiap lembaga yang penyelenggaraannya untuk proses pendidikan. Kebudayaan yang terdapat pada kelembagaan seperti sekolah, kampus, maupun yang lain berperan sangat penting untuk membangun akhlak mulia di kalangan setiap sivitas akademika dan para pemangku kepentingan. Dikarenakan, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan membangun kultur setiap akhlak mulia bagi setiap masyarakatnya (Marzuki et al., 2011).

Madrasah Aliyah merupakan pendidikan menengah yang sederajat dengan sekolah menengah atas. Madrasah Aliyah pada hakikatnya adalah sekolah yang pengelolaan dan penyelenggaraannya pada kementerian agama republik indonesia. Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan formal yang bercirikan islam mempunyai peranan penting terhadap pembentukan sikap dan kepribadian kepada peserta didiknya. melalui pendidikan menengah yang bersifat formal yang berbasis nuansa islam, para peserta didik dan orang tuanya berharap bahwa pendidikan berbasis islam tidak hanya mendapatkan pelajaran umum dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) namun juga mendapatkan pelajaran agama. kedua pelajaran tersebut saling berhubungan dan berkaitan terhadap perilaku para peserta didik. dengan demikian, pentingnya pendidikan formal yang berbasis agama di Indonesia.

Pada era sekarang, masih terdapat permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah baik dari pendidikan dasar, menengah pertama dan pendidikan menengah. sama halnya dengan pendidikan menengah pada Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga yang masih ada permasalahan atau pelanggaran dan perlunya untuk dibenahi dan diperbaiki terutama pada peserta didik dan guru PPKn ketika proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Adi et al., 2021) tentang suatu peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ppkn melalui model belajar mind mapping berhubungan berpikir kritis dalam pembelajaran dan pelajaran PPKn masih terdapat permasalahan diantaranya peserta didik hanya mencatat dan merangkum materi yang terdapat di buku, ketika guru bertanya kepada peserta didik, peserta didik tidak dapat menjelaskan dan memberikan contoh secara rinci terkait materi rangkuman tersebut. Peserta didik kesulitan dalam memahami diagram sila pada pancasila, dan menjelaskan arti simbol-simbol pada materi pancasila.

Pembelajaran PPKn di MAN Purbalingga berdasarkan hasil wawancara guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Pak Slamet pada tanggal 14 September 2023 terhadap berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagian peserta didik yang menjalankannya. untuk peserta didik yang lain masih mempunyai permasalahan yaitu

mereka belum menyadari arti penting belajar PPKn dan keterbatasannya dalam pengetahuan yang mendasarinya, kurangnya kesadaran diri pada setiap individu akan pentingnya berpikir kritis, pembelajaran kurang menarik bagi peserta didik, peserta didik di man purbalingga malu bertanya kepada guru, apabila terdapat kesulitan dan kesusahan dalam pembelajaran ppkn dan peserta didik di man purbalingga masih banyak yang kurang memperhatikan penjelasan guru.

Selain adanya peserta didik, permasalahan model pembelajaran yang guru ajarkan masih terdapat permasalahan yaitu guru PPKn di MAN Purbalingga tidak menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat memantik peserta didik lebih aktif dan kreatif, guru PPKn di MAN Purbalingga belum mempunyai inovasi terkait dengan referensi bahan ajar dan materi selain menggunakan buku paket. dan guru PPKn di MAN Purbalingga mengajarkan materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang masih monoton dengan menggunakan ceramah. hal tersebut di atas, hal ini dapat membuat peserta didik hanya menggunakan sebagian kecil dari potensi akan kemampuan berpikir kritisnya dan bahkan menjadikan peserta didik malas untuk berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut perlu dilakukan upaya antara lain perbaikan, strategi, dan solusi terhadap model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok dan diharapkan yang akan memudahkan, membantu dan mengimplementasikan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap pemecahan masalah sehingga mencapai hasil yang maksimal di dalam pembelajarannya. model pembelajaran tersebut adalah pembelajaran seminar socrates.

Widodo (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dari seminar socrates berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa fasilitas peserta didik jauh lebih penting daripada mengisi materi pada kepala peserta didik dengan jawaban yang benar. Sehingga melalui metode pembelajaran seminar socrates para peserta didik diajak untuk dapat memahami informasi pada teks maupun bahan bacaan dengan membuat dialektika di kelas. Dalam seminar socrates, peserta didik dapat mencari dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam dari ide-ide kompleksnya dalam bahan teks melalui dialog yang telah disampaikan oleh guru. Proses

dialog ini mendorong peserta didik melakukan pemikiran yang cermat dan tepat sekaligus menjadi pemikiran yang berbeda diantara satu peserta didik dengan yang lain dalam dialog seminar Socrates. Sehingga dalam metode ini bukan sebagai debat.

Pembelajaran seminar socrates dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang guru arahkan kepada peserta didiknya. Pada seminar sebuah pertanyaan yang telah disampaikan dapat dilakukan dan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan yang utama. Tujuan pembelajaran ini yaitu dapat menempatkan peserta didiknya pada posisi yang mengenal keterbatasan pengetahuannya dan dapat memotivasi peserta didiknya untuk terus belajar (Paraskevas, 2003). Seminar Socrates merupakan alat yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik beserta proses yang berlangsung untuk berdiskusi antara peserta didik satu dengan yang lainnya secara intelektual dalam basis konten yang dipelajari (Conklin, 2007).

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan investigasi mendalam mengenai beragam aspek dari suatu fenomena sosial yang pengumpulan datanya dilakukan dengan sangat terperinci melalui pelibatan beberapa sumber data, serta menggunakan metode penelitian kualitatif guna menyajikan sebuah deskripsi kasus (Creswell, 2013). Studi kasus berguna dalam mengungkapkan adanya data yang berada di lapangan dengan cara menguraikan maupun menginterpretasikan apa saja yang terdapat di lapangan yang berhubungan dengan adanya sebab akibat pada sesuatu yang terjadi ketika saat penelitian, yang secara khususnya agar memperoleh suatu gambaran secara kenyataan mengenai faktor penguatan keterampilan berpikir kritis pada saat pembelajaran PPKn berlangsung melalui penerapan model pembelajaran seminar socrates.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang faktor penguatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran PPKn pada saat pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran seminar socrates menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan secara socrates,

mendalam, dan menyeluruh pada kasus, yaitu faktor penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn pada saat pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran seminar socrates.

Waktu penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti berlangsung selama 4 bulan, permulaan penelitian yaitu dari Desember 2023 dan berakhir sampai di bulan Maret 2024. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga. Peneliti memilih MAN Purbalingga dikarenakan sekolah tersebut masih terdapat permasalahan terkait dengan adanya model pembelajaran. Selain adanya masalah model pembelajaran, masalah yang lainnya terdapat pada peserta didik dan guru PPKn.

Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga merupakan sekolah menengah atas yang berbasis Islam di bawah naungan kementerian agama Republik Indonesia. Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga terletak Jl. Letjen. S. Parman No. 150, Purbalingga kode pos, 53316, Nomer Telp, 0281-891691. Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga terbagi dengan adanya 3 jurusan yaitu IPA, IPS dan Agama. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 4 yang berjumlah 8 orang dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bernama Pak Slamet.

Rangkaian penelitian yang telah dilakukan yaitu tahap awal penyusunan masalah penelitian, penyusunan proposal penelitian, pelaksanaan penelitian di lapangan, kegiatan analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai faktor penguatan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn pada saat pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran seminar socrates.

Sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan langkah observasi dan survey awal, ternyata masih ditemukan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis terkhususnya dalam pembelajaran PPKn. Peneliti telah mengajukan izin kepada pihak Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga terlebih dahulu, sehingga mendapatkan respon yang positif untuk melakukan penelitian.

Data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yaitu sebuah data yang

diperoleh secara langsung oleh peneliti di pada saat terjun ke lapangan pada saat pengumpulan data. Dimana peneliti memperoleh data maupun informasi kepada informan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti dan digunakan juga untuk menjawab pertanyaan yang tentu saja ditanyakan oleh subjek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti berupa dokumen-dokumen kepustakaan yang berada di sekolah sebagai pengumpul data. Selain itu ada juga berupa artikel-artikel dalam gambar, buku, informasi dari organisasi, catatan-catatan mengenai peristiwa-peristiwa resmi dan catatan kepustakaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat melalui observasi langsung, wawancara dan kajian dokumen. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang ada yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Analisis data dalam penelitian, telah dilaksanakan oleh penrliti digunakan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu yang ditetapkan. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis jawaban dari orang yang diwawancarai.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menjelaskan bahwa kegiatan dalam analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengkondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

PEMBAHASAN

Dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di kelas terdapat faktor yang berpengaruh untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien. Hal ini terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu

1. Efektivitas dalam Membuat dan Mendesain Pembelajaran Menjadi Menarik

Pada dasarnya guru di dalam pembelajaran diharuskan untuk mendesain dan membuat proses belajar mengajar menjadi efektivitas. Efektivitas mengajar inilah yang menjadi faktor pendukung

adanya penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di dalam pembelajaran PPKn pada saat pembelajaran berlangsung melalui model pembelajaran seminar socrates.

2. Keterbatasan Pengetahuan Peserta Didik

Faktor pendukung yang terjadi mengakibatkan adanya dari dalam dan dari luar peserta didik dalam penguatan keterampilan berpikir kritis. Faktor dari dalam berdasarkan wawancara Pak Slamet sebagai guru PPKn, beliau menyampaikan bahwa faktor pendukung dari dalam adalah peserta didik disini ditempatkan pada karakter keterbatasan pengetahuan, maksudnya bahwa peserta didik pengetahuan dasar yang diutamakan dan mengesampingkan pengetahuan dari setiap peserta didik. sehingga menghindari/terhindarkan dari permasalahan kemampuannya. karena yang diperhitungkan adalah keterbatasan pengetahuan.

3. Standar Kompetensi Dasar

Selain faktor dalamnya, faktor luar akan mempengaruhi penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. berdasarkan wawancara kepada Pak Slamet sebagai guru PPKn beliau menyampaikan bahwa peserta didik ditempatkan pada standar kompetensi yang dasar. Sehingga pada pembelajaran, peserta didik mengesampingkan kemungkinan pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki secara individual pada setiap peserta didik. Faktor dalam dan luar memunculkan upaya untuk mengatasi faktor-faktor pendukung baik dari dalam dan luar. Hal ini membuka pemikiran dengan pertanyaan terbuka pada pembelajaran seminar socrates dan pemberian refleksi oleh guru PPKn.

Suatu motivasi belajar yang kuat pada peserta didiknya memberikan kemudahan pelaksanaan penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi di dalam pembelajaran terutamanya penerapan model pembelajaran seminar socrates. peserta didik memiliki semangat pergi ke sekolah yang tinggi. Budaya dan keberagaman di kelas akan mempengaruhi dan memberikan peserta didik kenyamanan yang dapat diterima secara kolaboratif oleh setiap warga sekolah, sehingga merasa berharga dan dihargai dalam kondisi apapun. Kemamuan siswa yang ingin pergi ke sekolah tidak terlepas dari peran sekolah sebagai tempat pendidikan.

Guru di setiap pembelajaran pastinya mendapatkan kesadaran untuk selalu melaksanakan aturan dan pengelolaan di dalam kelas. Hal ini sebagai salah satu kesuksesan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran. Terkadang tidak semua peserta didik menjalankan aturan yang ditetapkan oleh guru PPKn.

Guru PPKn melakukan pembinaan dan menumbuhkan pada setiap peserta didiknya untuk melakukan keterampilan berpikir kritis dengan pembentukan kelompok, pemberian masalah dan bagaimana peserta didik memecahkan masalah-masalah di dalam pembelajaran PPKn. dan disini guru PPKn tidak langsung memberikan solusi, tetapi peserta didiknya yang akan berkreasi dan berinovasi dalam memecahkan masalahnya pada materi yang diajarkan.

Penyediaan fasilitas di kelas saat pembelajaran tentunya akan berpengaruh kepada peserta didik dan Guru. Penyediaan fasilitas meliputi sarana prasarana dan tenaga pendidik. Sarana dan prasarana yang aksesibel memberikan kemudahan bagi peserta didik dan guru dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara kepada pak SL sebagai guru PPKn, beliau sudah terdapat sarana dan prasarana yang ada seperti laptop untuk mengajar, papan tulis, akan tetapi belum sempurna. Masih ada yang harus dilengkapi seperti proyektor di setiap kelasnya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penyediaan fasilitas peserta didik sudah difasilitasi oleh sekolah tetapi belum sempurna. Fasilitas yang ada berupa sarana prasarana belajar mengajar yang aksesibel, akomodasi yang layak, tenaga pendidik,

Pada dasarnya guru di dalam pembelajaran diharuskan untuk mendesain dan membuat proses belajar mengajar menjadi efektivitas. Efektivitas mengajar inilah yang menjadi faktor pendukung adanya penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik didalam pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran seminar socrates.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Widodo (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dari seminar socrates berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa fasilitas peserta didik jauh lebih penting daripada mengisi materi pada kepala peserta didik dengan jawaban yang benar. Sehingga melalui metode pembelajaran seminar socrates para peserta didik diajak untuk dapat memahami informasi pada teks maupun bahan bacaan dengan membuat

dialektika di kelas. Dalam seminar socrates, peserta didik dapat mencari dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam dari ide-ide kompleksnya dalam bahan teks melalui dialog yang telah disampaikan oleh guru.

Faktor pendukung yang terjadi mengakibatkan adanya dari dalam dan dari luar peserta didik dalam penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi. Faktor pendukung dari dalam yaitu peserta didik disini ditempatkan pada karakter keterbatasan pengetahuan, maksudnya bahwa peserta didik pengetahuan dasar yang diutamakan dan mengesampingkan pengetahuan dari setiap peserta didik. sehingga menghindari/terhindarkan dari permasalahan kemampuannya. karena yang diperhitungkan adalah keterbatasan pengetahuan.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh (Paraskevas, 2003) menyampaikan bahwa Pembelajaran seminar socrates dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pembelajaran yang guru arahkan kepada peserta didiknya. Pada seminar sebuah pertanyaan yang telah disampaikan dapat dilakukan dan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan yang utama. Tujuan pembelajaran ini yaitu dapat menempatkan peserta didiknya pada posisi yang mengenal keterbatasan pengetahuannya dan dapat memotivasi peserta didiknya untuk terus belajar

Faktor luar dari peserta didik ditempatkan pada standar kompetensi yang dasar. sehingga pada pembelajaran peserta didik mengesampingkan kemungkinan pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki secara individual pada setiap peserta didik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh (Mursalin, 2022) Penguatan karakter dilakukan dengan memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri dan kepribadian mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai keterampilan misalnya keterampilan berpikir kritis, interaksi sosial, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Upaya untuk mengatasi faktor-faktor pendukung baik dari dalam dan luar. Hal ini membuka pemikiran dengan pertanyaan terbuka pada pembelajaran seminar Socrates dan pemberian refleksi oleh guru PPKn. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Conklin, 2007) menjelaskan bahwa seminar socrates merupakan proses

komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk lebih terlihat dibandingkan guru menyampaikan pendapat dan gagasannya pada saat pembelajaran dilaksanakan, membantu peserta didik untuk lebih percaya diri terhadap kemampuan, dan kemampuannya berani untuk mengemukakan pendapat.

Suatu motivasi belajar yang kuat pada peserta didik memberikan kemudahan pelaksanaan penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi di dalam pembelajaran terutamanya penerapan model pembelajaran seminar socrates.. peserta didik memiliki semangat pergi ke sekolah yang tinggi. Budaya dan keberagaman di kelas akan mempengaruhi dan memberikan peserta didik kenyamanan yang dapat diterima secara kolaboratif oleh setiap warga sekolah, sehingga merasa berharga dan dihargai dalam kondisi apapun. Kemamuan siswa yang ingin pergi ke sekolah tidak terlepas dari peran sekolah sebagai tempat pendidikan.

Kemauan siswa yang ingin pergi ke sekolah tidak terlepas dari peran sekolah sebagai tempat pendidikan. Lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan membangun kultur setiap akhlak mulia bagi setiap masyarakatnya (Marzuki et al., 2011).

Guru di setiap pembelajaran pastinya mendapatkan kesadaran untuk selalu melaksanakan aturan dan pengelolaan di dalam kelas. Hal ini sebagai salah satu kesuksesan peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran. Terkadang tidak semua peserta didik menjalankan aturan yang ditetapkan oleh guru PPKn.

Penyediaan fasilitas di kelas saat pembelajaran tentunya akan berpengaruh kepada peserta didik dan Guru. Penyediaan fasilitas meliputi sarana prasarana dan tenaga pendidik. Sarana dan prasarana yang aksesibel yang dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dan guru dalam proses pembelajarannya. Aksesibilitas ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Achmad (2019) yang menjelaskan bahwa aksesibilitas fisik misalnya dapat berupa sebuah bangunan, sarana jalan, saranadan prasarana komunikasi dan transportasi serta aksesibilitas non fisik berupa informasi dan pelayanan publik.

SIMPULAN

Seminar socrates merupakan model pembelajaran pada abad ke 21 yang pembelajaran dilakukan dengan proses melalui komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang memungkinkan peserta didik yang lebih terlibat dibandingkan dengan guru. Untuk itu seminar socrates dapat dijadikan sebagai bahan dan acuan untuk kajian atau bahan penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran pada abad ke-21.

Dalam penguatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran seminar socrates dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa peserta didik ditempatkan pada karakter keterbatasan pengetahuan dan peserta didik ditempatkan pada standar kompetensi yang dasar. Oleh karena itu, hal tersebut harus ditingkatkan dan ditetapkan

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kendala yang dihadapi, sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Guru PPKn diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang interaktif dan tidak mengacu kepada buku paket, tetapi dapat mengeksplor materi dari berbagai media, 2) Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif di dalam pembelajaran PPKn dan ketika pembelajaran seminar socrates agar tidak keluar materi yang diajarkan, 3) Bagi pemerintah atau lembaga, diharapkan terus memberikan dukungan baik secara morril maupun materil kepada guru PPKn berkaitan dengan perkembangan kurikulum, 4) Guru PPKn dan peserta didik diharapkan memiliki kerjasama dan porsi yang sesuai kebutuhan, sehingga memberikan pembelajaran PPKn yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. N., Rahma, I. F., Anjar, A., Toni, T., & Siregar, Z. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran PPKn Melalui Model Belajar Mind Mapping. *Journal of Moral and Civic Education*.
<https://doi.org/10.24036/8851412522021576>
- Basariah, M. dan. (2017). The Influence of Problem Based Learning and Project Citizen Model In

- The Civic Education Learning On Student Critical Thinking Ability and Self Discipline. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 32.
- Badan Pusat Statistik (2022) tentang rata-rata lama sekolah menurut jenis kelamin tahun 2022-2023.
- Conklin, H. G. (2007). Methods and the Middle: Elementary and Secondary Preservice Teachers' Views on Their Preparation for Teaching Middle School Social Studies. *RMLE Online*, 31(4), 1–16. <https://doi.org/10.1080/19404476.2007.11462047>.
- Cottrell, Stella. (2023). Critical thinking skills: effective analysis, argument and reflection, 4th edition. z-library.se. From: <https://id.z-library.se/book/23808715/da2166/critical-thinking-skills-effective-analysis-argument-and-reflection-4th-edition.html>.
- Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage Publications.
- Hayati, N. H., & Achmad. (2019). Pemenuhan hak aksesibilitas fasilitas penyandang disabilitas pada bidang pendidikan di kabupaten Sukoharjo. *Res Publica*, 3(3), 265–276.
- Huber, C. R., & Kuncel, N. R. (2016). Does College Teach Critical Thinking? A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 86(2), 431–468. <https://doi.org/10.3102/0034654315605917>
- Kadir, M. A. A. (2017). What Teacher Knowledge Matters in Effectively Developing Critical Thinkers in the 21 st Century Curriculum? *Thinking Skills and Creativity*, 23, 79–90.
- Kurniasari Widiyaningru, Edi Purwanta, P. (2019). Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis PKn melalui model numbered head together. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 51–58.
- Lewis, D. K. (2021). *Critical Thinking: Your Guide to Effective Argument, Successful Analysis and Independent Study | Problem-Solving Skills | Effective Decision-Making | Improve ... Your Reasoning | Overcome Negative Thought*.
- Marzuki, M. Murdiono, & Samsuri. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1), 45–53.
- Miles, M, Huberman & Saldana (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd. 3 Church Street.
- Nisa, E. K., Koestiari, T., Habibulloh, M., & Jatmiko, B. (2018). Effectiveness of guided inquiry learning model to improve students' critical thinking skills at senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 997(1).
- Paraskevas, A. (2003). Andragogy and the Socratic Method: The Adult Learner Perspective. *The Journal of Hospitality Leisure Sport and Tourism*, 2(2), 4–14.
- Rolleston, C., Schendel, R., & Grijalva Espinosa, A. M. (2019). Assessing 'approaches to learning' in Botswana, Ghana and Kenya. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 118–140. <https://doi.org/10.1177/1745499919829216>
- Mursalin, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter oleh komunitas muslimat dalam menangani kenakalan remaja di kabupaten bengkulu tengah. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 316–334.
- Widodo, A. N. S. Y. D. P. & P. S. (2019). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran PPKn Dengan Metode Seminar Socrates. *Artikel Seminar Pendidikan Dan Pengajaran*, 1–6.